

**SISTEM PENGAWASAN BERBAHASA INGGRIS SANTRI
PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN
SUCI MANYAR GRESIK**

(Dalam Tinjauan Teori Komunikasi Organisasi – Phillip Tompkins dan George Cheney)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

MOHAMMAD TEGUH HERMAWAN
NIM. B06214015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

2018

kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut,. Diantara Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), KH. Dimiyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan Ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH. Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian beliau pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH. Asfihani di panggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau berkata “Asfihani saya ini pernah berjanji untuk menyumbang pembangunan rumah santri (jama’ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo'o nak (pinjamilah uangmu nak)!”. kemudian KH. Asfihani menjawab "saya tadi malam habis mengajar di beri orang sekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut”. KH. Abdul Hamid berkata “ Endi saiki dhuwite ndang ayo di itung (mana sekarang uangnya, ayo kita hitung)”. Lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Yang pada akhirnya KH. Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiyullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), kemudian KH. Abdul Hamid Pasuruan berkata pada KH. Asfihani “Nak,

saiki muliyo. Dhuwit iki ke'no abahmu kongkon bangun Musholla (nak sekarang pulanglah, uang ini berikan abahmu suruh membangun musholla)".

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadrotus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberi termasuk kekasih Allah, maka Pengasuh Pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. Dan ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya Neon ini merupakan isyarat akan tujuan pondok pesantren Mambaus Sholihin.

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'us Sholihin. Mamba'us Sholihin yang mengadopsi perpaduan sistem Salaf-Modern ini mengusung berbagai format & materi dalam sistem pengajarannya. Hal ini tak lepas dari pada Background Pengasuh Pesantren Al Mukarrom KH Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni Pondok modern Gontor dan Pondok Pesantren Langitan. Dengan semangat yaitu "melestarikan kebaikan masa klasik, dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik", menjadikan Mamba'us Sholihin sebagai Pesantren yang cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum yang dikembangkan di

Jatim memiliki tujuan yang menekankan pada keakraban dari seluruh karyawannya. Hal ini diperlukan agar tidak adanya rasa malu, sekat, sehingga karyawan lebih komunikatif. (3) Dalam memimpin bawahannya, kepala stasiun Metro TV Jatim selalu melibatkan partisipasi staffnya baik mengenai meminta masukan kepada karyawan dan diskusi dalam pengambilan sebuah keputusan perihal pekerjaan yang akan dilaksanakan. Selain itu, kepala stasiun melihat bahwa menjaga komunikasi antara atasan dan bawahan maupun bawahan ke atasan dan menjaga keakraban sangat penting guna memudahkan pemimpin bekerja sama untuk kemajuan organisasi bagi dirinya dan karyawan.(3). Kepala stasiun menggunakan permainan kata-kata yang halus untuk mengajak karyawan agar dapat berjalan dinamis demi membangun kinerja karyawan yang lebih baik, sehingga karyawan tidak merasa disuruh, namun karyawan diajak untuk dapat menjadi karyawan yang berkualitas kedepan

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ghinan Ahmad Zen Abidin (2017) Mahasiswa Ilmu Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “*Pola Komunikasi Komunitas Ketimbang Ngemis Sidoarjo dalam Mensosialisasikan Program Kerja Pada Pedagang Lansia di Kabupaten Sidoarjo*” tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola komunikasi Komunitas Ketimbang Ngemis Sidoarjo dalam mensosialisasikan program kerja pada pedagang lansia di Kabupaten Sidoarjo. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Komunikasi yang dilakukan Komunitas Ketimbang Ngemis Sidoarjo terhadap pedagang lansia dengan menggunakan komunikasi teori persuasif adalah pola komunikasi primer, linear, sirkular, dan

begitupula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal.

Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kiyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam. memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa Pondok, Masjid, santri, kyai dan

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren. Sehingga dengan demikian dari asal kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun

dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan faktor penghambat & penghambat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: Penelitian Terdahulu, Konseptualisasi dan kajian teori.

BAB III PENYAJIAN DATA, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: Deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan deskripsi data penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA Meliputi : Temuan-temuan dalam Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan teori.

BAB V PENUTUP Meliputi : Simpulan dan rekomendasi

ilmu komunikasi terdapat unsur komunikasi yang berupa instruksi pengurus kepada santri melalui *Spyer Card* untuk mengawasi santri lain yang melanggar peraturan pesantren.

Penerapan *Spyer* tidak serta merta menjadikan santri tertekan, namun itu adalah sebagai pengawasan secara tidak langsung dari pengurus bahasa. Jika hanya mengandalkan kehadiran dan kontrol secara nyata dari pengurus, maka penerapan berbahasa Inggris di pondok pesantren mambaus sholihin akan kurang maksimal, seolah-olah pembiasaan berbahasa Inggris hanya dilakukan ketika menjumpai pengurus bahasa, selebihnya mereka berbahasa Jawa atau Indonesia semauanya.

Dengan menerapkan sistem pengawasan berbasis *Spyer* maka secara tidak langsung santri pondok pesantren mambaus sholihin akan selalu waspada dimanapun dan kapanpun mereka berada, hal ini dikarenakan mereka tidak tahu siapa yang memegang *Spyer*, mungkin dari salah satu teman bergaul mereka ada yang memegang *Spyer*, tidak satupun orang yang tahu. Menjadi pantangan juga bagi penulis untuk memberitahukan bahwa dia adalah seorang yang membawa *Spyer*, karena jika itu dia lakukan, maka dia secara tidak langsung menghilangkan satu mangsa *Spyer*, dan dia harus mencari lagi.

Seorang santri yang melanggar bahasa akan diberi tugas oleh pengurus untuk mencari pelanggar dengan *Spyer*, perintah tersebut yang harus dan wajib dikerjakan, jika tidak, maka konsekuensi hukuman yang

lebih berat menanti, ketika seorang santri namanya tertulis dalam kertas *Spyer*, maka pada malam harinya setelah kegiatan formal pesantren selesai, akan diadakan mahkamah santri yang dimulai dengan mengumumkan nama-nama yang tertulis pada *Spyer* di masing-masing kompleks yang selanjutnya akan disidang dengan membacakan nama pelanggar, kelas, kamar, kamar, hari, waktu, tempat, kata yang dibicarakan, dan teman berbicara.

Setelah membacakan laporan yang tertera pada *Spyer*, selanjutnya pengurus memberikan waktu kepada terduga pelanggar bahasa untuk berfikir sejenak dan mengingat-ingat, apakah laporan tersebut benar atau tidak, jika memang dalam prakteknya si terduga tersebut yakin dan benar-benar tidak melanggar, maka pengurus menyuruh kepada terduga untuk memanggil teman bicaranya, ketika teman yang dimaksud sudah hadir dalam persidangan, selanjutnya pengurus memberikan pertanyaan apakah benar si terduga tersebut tidak mengucapkan kata-kata yang ada dalam *Spyer* ? jika teman tersebut meng-iya-kan, maka dengan terpaksa pengurus memanggil penulis *Spyer* dengan memberikan catatan bahwa jika salah satu dari penulis *Spyer* atau terduga diketahui bersalah, maka akan diberikan hukuman yang lebih berat dari hukuman pada umumnya, namun jika tidak ada yang mau mengaku dan sama-sama kuat dalam pendiriannya, keduanya akan diberi hukuman sesuai kebijakan pengurus.

Adakalanya beberapa santri yang ketika mendapatkan *Spyer* enggan untuk menulis temannya sendiri, hal ini karena rasa pertemanan mereka yang kuat sehingga tidak mau melihat teman sejawatnya menerima hukuman hanya karena dia. Mungkin sekilas ada baiknya, namun berbeda lagi jika memasuki ranah hukum, tradisi melindungi teman sendiri seharusnya tidak dilakukan, karena secara tidak langsung seorang santri tersebut telah membiarkan seorang pelanggar berbuat semaunya.

Yang ditakutkan adalah ketika mereka sudah lulus dari pondok pesantren, tradisi melindungi teman sendiri akan terus dilakukan dengan melindungi keluarga sendiri. Ketika seorang santri menjadi aparatur negara, dan menjumpai salah satu keluarganya menjadi pelanggar peraturan, dia akan melindunginya. Maka dengan tanpa menghilangkan kontrol dari pengurus bahasa secara nyata, maka kasus tersebut akan diminimalisir adanya.

b. Komunikasi ke Bawah (*Downward Communication*)

Karena pondok pesantren mambaus sholihin merupakan organisasi, maka penelitian ini menggunakan komunikasi organisasi. Pace dan Faules (2000, 75) menjelaskan bahwa “komunikasi formal organisasi adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah (*Downward Communication*), komunikasi ke atas (*Upward*

seperti komunikasi pengurus kepada pengurus, santri kepada santri dan seterusnya.

Sedangkan menurut tipenya, komunikasi dalam *Spyer* ini termasuk dalam kategori komunikasi kebawah tipe instruksi dimana arti dari instruksi tersebut adalah pesan yang disampaikan kepada bawahan mengenai apa yang diharapkan dilakukan mereka dan bagaimana melakukannya. Pengurus sebagai atasan menginstruksikan santri sebagai bawahan untuk mengawasi santri lain dengan menggunakan *Spyer*, memberitahu cara menggunakannya, dimana dan kapan mengumpulkannya, serta hukuman yang akan didapat ketika mengabaikannya.

Selain termasuk dalam kategori komunikasi ke bawah, instruksi dari pengurus kepada santri untuk mencari pelanggar bahasa terjadi dengan verbal, yang artinya komunikasi tersebut terjadi secara tatap muka dan diucapkan dengan lisan. Komunikasi tersebut terjadi setelah seorang santri di tetapkan menjadi pelanggar bahasa, adakalanya sebelum pemberian *Spyer*, para pelanggar akan diberikan hukuman sesuai dengan kebijakan pengurus, seperti menghafalkan *Alfiyah* atau *Imrithy*, namun yang sering diterapkan adalah hukuman menghafalkan *vocab* harian yang dilakukan dengan berdiri selama 30 menit. Hal ini bertujuan agar para pelanggar malu dan merasa jera agar tidak mengulangi perbuatannya dikemudian hari.

Ada pesan-pesan tersendiri dari atasan yang kadangkala disaring untuk ditentukan mana yang diperlukan oleh mereka sebagai bawahan.

Dari keempat faktor tersebut, yang terjadi dalam penelitian ini adalah bahwa pengurus lebih mempercayai pesan yang ditulis dalam *Spyer* dari pada pesan yang disampaikan langsung, selain itu juga memudahkan bagi para santri untuk menyetorkan nama-nama pelanggar tanpa menunggu adanya pengurus. Itulah yang membuat *feedback* yang dilakukan ditulis diatas sebuah kertas yang dinamakan dengan *Spyer*.

d. Pengawasan Estafet

Penulis membuat contoh Ketika seorang santri katakanlah santri A terbukti bersalah dalam persidangan, maka pengurus akan memberikan kertas *Spyer* dengan tujuan untuk mencari santri lain sebut saja santri B yang diduga melanggar bahasa. Kemudian jika dalam proses persidangan, santri B tersebut terbukti bersalah, maka akan diberikan *Spyer* seperti kasus dalam santri A dan diwajibkan untuk mencari pelanggar lain seperti santri C, D, E dan seterusnya. Pengawasan yang seperti ini dinamakan pengawasan Estafet, dimana pengurus mewajibkan santri yang mendapatkan kertas *Spyer* untuk menyetorkan nama pelanggar kepada pengurus. Jika dalam prakteknya santri tersebut mengabaikan, maka akan ditindak lanjuti sebagaimana kebijakan pengurus dengan tetap memberikan kertas *Spyer*, hal ini dimaksudkan

membuat para pelanggar malu melakukan hal itu yang pada akhirnya membuat mereka jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Jika pada penerapannya hukuman tersebut tidak memberikan dampak apapun, maka hukuman yang lebih berat akan dilimpahkan, seperti hukuman menghafalkan pidato bahasa inggris di tempat umum atau dihadapan para wali santri yang secara tidak sengaja berada di pondok pesantren. Hukuman menghafalkan pidato bahasa inggris ini menyerang pada aspek psikologis para santri ditambah rasa malu yang berlebihan. Dengan hukuman ini para santri akan terbebani dengan penghafalan yang berlipat-lipat, karena peraturan yang ada di pondok pesantren mambaus sholihin mewajibkan para santrinya untuk menghafalkan Imrithy dan Alfiyah yang masing masing merupakan kitab berbahasa arab. Dengan beban yang semakin bertambah ini, para santri akan jera untuk tidak melanggar peraturan pondok pesantren lebih lebih peraturan dalam berbahasa inggris.

Jika dengan menerapkan dua hukuman diatas atau sejenisnya tidak membuahkan hasil dan para pelanggar semakin merajalela dalam melanggar peraturan bahasa, maka akan dilakukan tindakan tegas dengan memberitahu serta membawa langsung para pelanggar kehadapan pengasuh pondok pesantren, istilah ini biasa dikenal dengan nama *Sowan*. Hukuman ini adalah hukuman maksimal yang diberikan oleh pengurus bahasa, keputusan *final* langsung dari pengasuh pondok pesantren entah hanya memperingatkan kepada para pelanggar atau

Instrument yang paling efektif adalah berdasarkan nilai-nilai yang dapat memberikan motivasi pada anggota organisasi, yaitu sesuatu atau hal-hal yang paling mendasar yang mendorong mereka bersedia bekerja, berjuang, mematuhi segala aturan dan disiplin. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup pencapaian uang, waktu, tujuan, kerja sama, dan seterusnya.

Nilai-nilai yang memotivasi para santri untuk berbahasa Inggris tidak lain adalah harapan dan perintah langsung dari pengasuh pondok pesantren. Ketaatan kepada pengasuh pondok dan para guru-guru telah menjadi bagian dari hal-hal yang wajib dilakukan melebihi apapun, pemikiran seperti ini telah ditanamkan kepada para santri sejak mereka pertama kali menginjakkan kaki di pondok pesantren.

Dengan keempat cara tersebut maka penerapan teori ini akan semakin maksimal sehingga menjadikan komunikasi yang terjadi antara pengurus bahasa kepada para santri dan sebaliknya berjalan secara efektif.

Dalam mengontrol peraturan berbahasa Inggris agar dapat dilaksanakan dengan semestinya, pengurus bahasa menggunakan teori Pengawasan Organisasi dalam kategori Pengawasan Konsertif, dimana komunikasi ini melibatkan kerjasama antara anggota organisasi atau santri untuk saling memantau dan mengontrol satu sama lain.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan diatas, terlihat bahwa pengawasan kepada para santri dengan menggunakan *Spyer* mempunyai andil besar dalam kepatuhan para santri terhadap peraturan berbahasa Inggris. Berdasarkan hasil tersebut maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Departemen Bahasa Inggris dan Pondok Pesantren harus tetap mempertahankan sistem *Spyer* dan meningkatkannya lagi dengan inovasi-inovasi yang lebih mendukung untuk meningkatkan kepatuhan para santri terhadap peraturan berbahasa Inggris.
2. Departemen Bahasa Inggris sebaiknya berkoordinasi kepada para santri atau mahasiswa lain untuk tetap berbahasa meskipun pada kompleknya tidak menerapkan sistem *Spyer*, agar tidak ada alasan untuk melanggar bahasa terlebih dengan santri yang berdomisili di komplek yang menerapkan sistem *Spyer*.
3. Perlu diadakannya *Reward* untuk mereka yang rajin dalam berbahasa Inggris dan sama sekali tidak pernah tercatat sebagai pelanggar bahasa, *reward* tersebut berupa pemberian buku *Grammar*, *Speech*, kitab kuning dan barang-barang lain yang mempunyai nilai edukasi.

Komplek Al-Ghozaly



Komplek Al-Hanafy



Komplek As-Sighor



Komplek Al-Jaelani



Komplek Al-Mujtahidin



Komplek Dzun Nuroin



Komplek As-Syafi'i



Komplek Al-Maliky



Komplek Ribath Abdullah Faqih



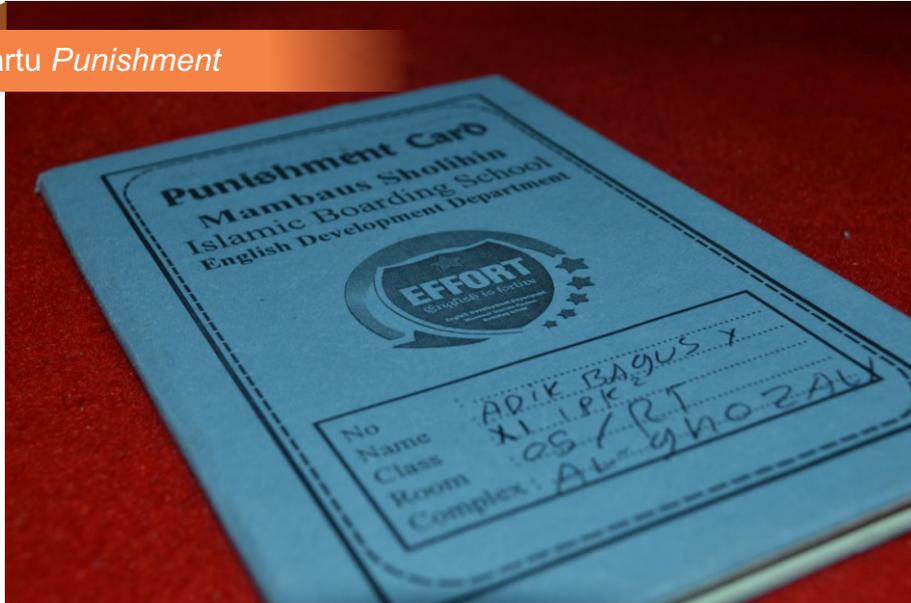
Proses Pembacaan *Spyer*



Proses Persidangan *Spyer*



Kartu *Punishment*



Pelaksanaan Hukuman



Spyer Card

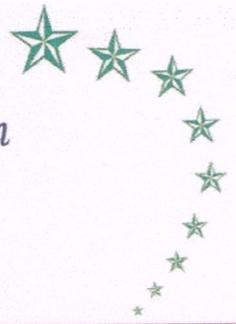
SPYER CARD		Of <i>English Dept.</i>
Ush Al Chozaly Comp.		Masa khidmah • 2017-2018
Name :	_____	Class : _____
Room :	_____	
Day / Date :	_____	
Time :	_____	
Place :	_____	
Speaking :	_____	
Friendspeaker :	_____	
Writer :	_____	Class : _____
Room :	_____	

Komplek Darul Musthofa





معهد منبج الصالحين الإسلامى السافى



Organisasi Santri Pondok Pesantren
MAMBAUS SHOLIHIN
Suci Manyar Gresik

No Statistik: 510035250035

No : 169/L.7/MS.001/OSPMS/XXVII/XII2017

Lamp : -

Hal : Surat Bukti Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Muhyin, S.Pd.I

Jabatan : Rais 'Amm Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Menerangkan bahwa:

Nama : MOHAMMAD TEGUH HERMAWAN

Nim : B06214015

Jurusan : Ilmu Komunikasi (ILKOM)

Telah benar-benar melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (S1) mulai bulan November sampai dengan Desember 2017 di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik dengan judul skripsi :

“Sistem Pengawasan Berbahasa Inggris Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik”.

Mohon surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Gresik, 20 Desember 2017

Mengetahui,

Rais 'Amm Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Muhyin, S. Pd.I

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Hari / Tanggal : Kamis, 25 Januari 2018
Nama Mahasiswa : Muhammad Teguh
NIM :
Judul Skripsi : Pada komunitas: Super Ulat Pengawasan Berbahaya longkis.

Catatan Perbaikan :

tidak berlaku dan basis guru pengajar
jurnal pada tahun skripsi

Keterangan :

Yang bersangkutan telah melaksanakan ujian skripsi dan dinyatakan LULUS / TIDAK LULUS. Bagi yang LULUS diberikan kesempatan untuk revisi selamahari terhitung mulai tanggal..... sampai.....

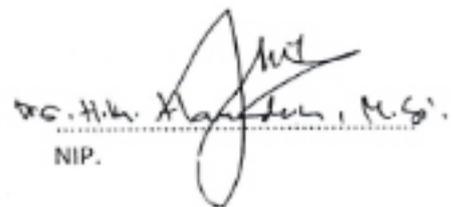
Surabaya, 25 Januari 2018
Tim Penguji Skripsi,

Penguji I



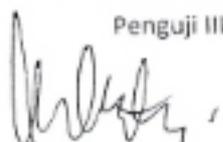
Dr. H. Yayan Mujiawan, M.Si
NIP.

Penguji II



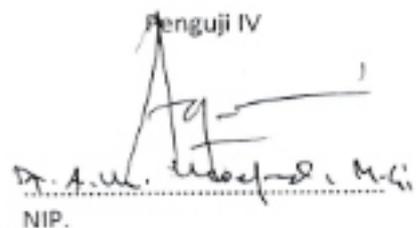
Dr. H. H. Alimudin, M.Si
NIP.

Penguji III



Dr. Hj. Dr. Luthartini, M.Si
NIP.

Penguji IV



Dr. A. W. Muband, M.Si
NIP.